



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN *E-LEARNING* MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1 KUMELEMBUAI

Omega Tesalonika Wagei¹, Hermon Maurits Karwur², Muhamad Isa Ramadhan³

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado

Email: omegawagei@gmail.com


²Progam Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Manado

Email: hermonkarwur@unima.ac.id

³Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado

Email: muhamadramadhan@unima.ac.id

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/geographia>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:10.53682/gjppg.v2i2.1391

(Diterima: 14-06-2021; Direvisi: 25-10-2021; Disetujui: 02-11-2021)

ABSTRACT

The era of technology-based information encourages the world of education to take advantage of the process of learning activities. The best thing during the Covid-19 pandemic, the learning process is transforming from face-to-face learning in class to online-based. However, school factors, management, students, culture, and others affect the learning process, in the sense that it needs readiness in its implementation. The purpose of the study was to analyze the readiness of the application of the e-learning learning model in the subject of Geography. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. The focus and sub-focus of this research is the readiness to apply online learning in the subject of Geography. The results showed that the components in the application of e-learning, namely the principal, subject teachers were ready to carry out the learning. This is indicated by the fulfillment of readiness indicators, including schools that prepare supporting facilities and infrastructure, teachers who undergo information technology training and can apply them in subjects. Indicators that are not met are students who have difficulty accessing internet services, and getting internet credit or study quotas, but students have been able to adapt to e-learning learning activities. The fulfillment of most of the indicators for the implementation of e-learning, shows that SMA Negeri 1 Kumelembuai, South Minahasa Regency is quite ready to implement e-learning in geography subjects.

Keywords: Covid-19, E-learning, Geography, Readiness.

ABSTRAK

Era informasi berbasis teknologi mendorong dunia pendidikan untuk berinovasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Terlebih dimasa pandemi Covid-19, proses pembelajaran bertransformasi dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi berbasis online (e-learning). Namun, faktor sekolah, manajemen, peserta didik, budaya, dan lainnya mempengaruhi proses pembelajaran, dalam artian perlu kesiapan dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian adalah menganalisis kesiapan penerapan model pembelajaran e-learning pada mata pelajaran Geografi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus dan sub fokus penelitian ini adalah kesiapan penerapan pembelajaran online (e-learning) pada mata pelajaran

Geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen dalam penerapan pembelajaran e-learning yakni kepala sekolah, guru mata pelajaran telah siap melaksanakan pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dari telah terpenuhinya indikator kesiapan yang diantaranya, sekolah yang menyiapkan sarana dan prasarana penunjang, guru yang telah menjalani pelatihan teknologi informasi (IT) dan mampu mengaplikasikan dalam mata pelajaran. Indikator yang tidak terpenuhi yakni pada peserta didik yang kesulitan untuk mengakses layanan internet, dan mendapatkan pulsa internet atau kuota belajar, namun peserta didik telah mampu beradaptasi dalam kegiatan pembelajaran e-learning. Terpenuhinya sebagian besar indikator penerapan pembelajaran online (e-learning) tersebut, menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan cukup siap dalam menerapkan pembelajaran e-learning pada mata pelajaran geografi.

Kata Kunci: Covid-19, E-learning, Geografi, Kesiapan.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah dambaan semua pihak, termasuk anggota masyarakat pada umumnya. Untuk itu berbagai perubahan dalam bidang pendidikan telah dilakukan pemerintah, yang diantaranya pembinaan terhadap guru serta tenaga pendidikan lainnya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka memajukan masyarakat.

Indonesia diperlukan peningkatan kualitas pendidikan bagian setiap penduduk sehingga sumber daya yang dihasilkan dapat mendominasi dan memberikan perubahan yang baik (Rohmah, 2016). Peningkatan tersebut dimulai dari lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Guru dapat memilih strategi, model, metode atau teknik pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara luas.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah antara lain strategi dengan teori elaborasi, strategi pengelolaan emosional, strategi pemecahan masalah, strategi inkuiri, strategi industri, strategi pembelajaran kreatif produktif, berbasis proyek, pembelajaran kuantum serta strategi pembelajaran berbasis *e-learning* (Wena, 2009). Strategi yang dimaksud pada paradigma revolusi pembelajaran harus bersifat *student centered learning*. Ini juga berkaitan dengan sebagai pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 (Hosnan, 2014).

Era teknologi informasi dan komunikasi berimplikasi terhadap berbagai bentuk aktivitas kehidupan. Aktivitas manusia sekarang sangat bergantung terhadap teknologi, termasuk aktivitas bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi dalam perkembangan pendidikan menjadi alat (*tools*) dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh,

internet yang merupakan bagian TIK menjadi sarana inovasi pembelajaran dimulai dari pencarian bahan materi, sarana penyampai materi, sarana komunikasi guru dan peserta didik dan lainnya. Teknologi informasi telah membuka ruang perubahan paradigma guru adalah bukan satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses yang harus berpusat pada peserta didik untuk memproses pengetahuan dan berperan aktif serta aktif mencari pengetahuannya (Siregar dan Nara, 2010). *E-learning* adalah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dimanfaatkan teknologi jaringan multimedia dalam menyampaikan materi. Definisi lain menjelaskan *e-learning* adalah pengaplikasian kegiatan komunikasi, pendidikan dan pelatihan secara elektronik yang memiliki karakteristik; 1) interaktivasi, 2) kemandirian, 3) aksebititas, dan 4) pengayaan (Rusman dan Cepi, 2012).

Model *e-learning readiness* yang dikemukakan oleh Teddy and Swatman (2006) menjelaskan faktor yang sederhana terdiri dari enam faktor yang dijabarkan ke dalam 22 item. Enam faktor tersebut adalah sebagai berikut; 1) kesiapan peserta didik, 2) kesiapan guru, 3) kesiapan infrastruktur, 4) dukungan manajemen sekolah, 5) budaya sekolah, dan 6) kecenderungan terhadap tatap muka (So and Swatman, 2006). *E-learning* juga dapat didefinisikan sebagai penerapan teknologi informasi di pendidikan. Penerapannya dapat dikolaborasi dengan tatap muka langsung (*blended learning*). Banyak lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan *e-learning* sebagai salah satu metode dalam mencapai tujuan pendidikan (Wirastwan, 2005). Fleksibilitas waktu pembelajaran *e-learning* membantu peserta didik dan guru untuk mengakses materi dan proses

pembelajaran. Namun tidak serta merta pembelajaran *e-learning* berhasil mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya harus melihat proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Berdasarkan data dari Informasi dan Komunikasi P3TIE-BPPT, pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia sekolah mencapai 43% yakni 41% SMA dan 2% SD atau SMP. Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan pembelajaran *e-learning* sebagai situs web di internet cukup menjanjikan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Kesiapan merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu kondisi peserta didik untuk siap memberi respon dalam cara tertentu dalam situasi pembelajaran (Slameto, 2013; Surya, 2004). Kesiapan dipengaruhi kesediaan memberi respon dan reaksi, juga berhubungan dengan kematangan. Jika peserta didik telah siap dalam proses pembelajaran, diharapkan hasilnya pembelajaran juga baik.

Berdasarkan pengkajian masalah yang telah dibatasi diatas, maka permasalahan tersebut yang dapat dirumuskan adalah bagaimana kesiapan penerapan pembelajaran online (*E-learning*) pada mata pelajaran

Geografi di SMA Negeri 1 Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan.

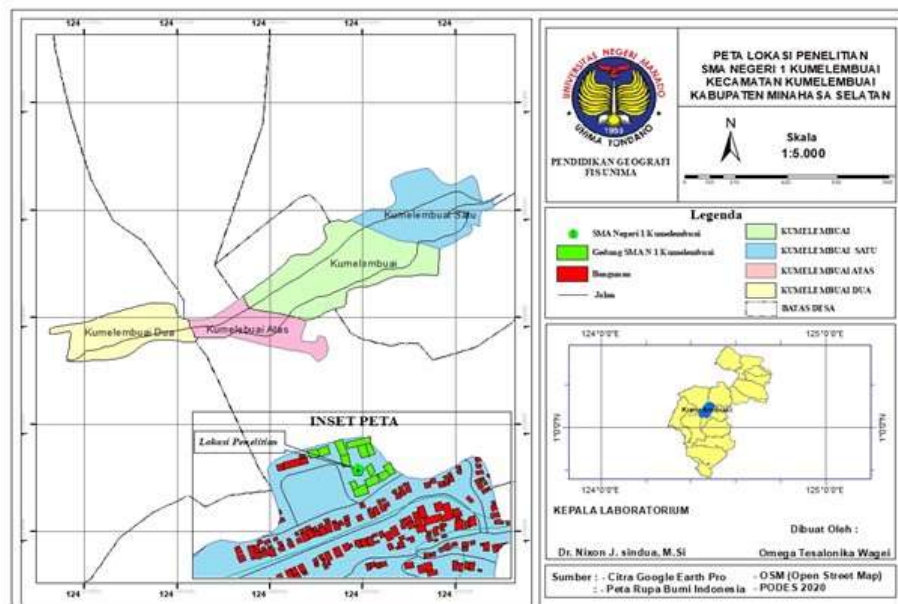
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Informan peneliti dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling* yaitu dengan mencari informasi kunci (Sugiyono, 2014). Teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling* kemudian menghasilkan kelompok peserta didik, Guru Geografi, dan Kepala Sekolah. Informan secara bersamaan diberi daftar pertanyaan terbuka. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi di lapangan yang tidak didapatkan dari hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Lokasi penelitian untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Lokasi Penelitian

Indikator Analisis Kesiapan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kesiapan pada enam indikator yaitu; 1) kesiapan peserta didik, 2) kesiapan guru, 3) kesiapan

infrastruktur, 4) faktor dukungan manajemen sekolah, 5) faktor budaya sekolah, dan 6) kecenderungan terhadap tatap muka, menghasilkan data-data yang dapat

diidentifikasi sebagai indikator kesiapan. Hasil dokumentasi enam indikator kesiapan analisis dari wawancara, observasi dan dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Indikator Analisis Kesiapan

| Indikator | Hasil Analisis Kesiapan |
|--|--|
| Kesiapan guru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kesiapan pembelajaran online 2. Sangat mendukung pembelajaran e-learning. 3. Guru telah mengikuti pelatihan pembelajaran online 4. Mempermudah proses pembelajaran 5. Guru mampu menerapkan pembelajaran online 6. Pembelajaran online membantu melancarkan proses pembelajaran 7. Memiliki kebebasan dalam metode belajar 8. Memperluas wawasan |
| Kesiapan peserta didik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan Peserta Didik <ol style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan alat belajar b. Peserta didik telah siap c. Telah melaksanakan pembelajaran 2. Kesulitan yang didapat <ol style="list-style-type: none"> a. Jaringan tidak stabil b. Belum memiliki fasilitas <i>handphone</i> c. Keterbatasan kuota internet 3. Tidak menggunakan waktu dengan baik 4. Sebagai peserta didik sulit menyesuaikan dengan waktu 5. Sebagian peserta didik sulit mengatur waktu 6. Sebagian peserta didik dapat mengatur waktu |
| Kesiapan infrastruktur | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan infrastruktur 2. Menyiapkan fasilitas 3. Infrastruktur dapat dipersiapkan 4. Telah disiapkan fasilitas 5. Mendapatkan kawalan dari guru-guru 6. Mengawasi peserta didik 7. Memberikan kuota belajar 8. Memberikan bimbingan dan dorongan |
| Dukungan manajemen | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pelatihan 2. Telah mengikuti pelatihan 3. Upaya mengikuti pelatihan 4. Sudah memahami pembelajaran 5. Lebih meningkatkan pembelajaran online 6. Dapat dipersiapkan kebutuhan dalam pembelajaran online |
| Budaya sekolah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Telah menerapkan budaya saling berbagi dan bekerja sama 2. Memberikan arahan untuk menerapkan budaya saling berbagi dan bekerja sama 3. Memiliki tujuan yang sama |
| Kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih banyak guru yang melakukan pembelajaran tatap muka 2. Upaya pembelajaran online akan dikolaborasikan dengan pembelajaran tatap muka. 3. Upaya guru memberikan wadah kepada peserta didik. 4. Usaha untuk membuat jadwal belajar dalam pembelajaran tatap muka langsung. |

Sumber: Hasil penelitian, 2020

Kesiapan guru berkaitan dengan hal yang diperlukan atau harus ada pada guru untuk menerapkan pembelajaran online. Hal yang sama harus dimiliki peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran baik dari sisi

kesiapan itu sendiri maupun kesulitan-kesulitan yang ditemukan. Pembelajaran online pun erat kaitannya dengan kesiapan infrastruktur sekolah, manajemen sekolah yang berkaitan dengan menyiapkan sarana dan prasarana dan

sumber daya manusia yaitu guru sekaligus membentuk budaya sekolah sebagai upaya menerapkan pembelajaran online dengan baik. Meskipun begitu, pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas masih dimungkinkan dilaksanakan dengan alasan-alasan tertentu dan dengan ketentuan protokol kesehatan pandemi Covid-19 yang diatur pemerintah.

PEMBAHASAN

Kesiapan Guru

Guru termasuk kepala sekolah mendukung untuk kegiatan penerapan pembelajaran online, karena sesuai dengan kondisi dan keadaan yang tengah terjadi sekarang. Dengan penerapan pembelajaran online ini sangat membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Juga dengan situasi dan kondisi Pandemic Covid-19 hanya melalui penerapan ini dapat membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar peserta didik. Penerapan pembelajaran online ini mempermudah meskipun waktu seringkali tidak mencukupi namun semua dapat terlaksana dengan baik.

Kesiapan guru diidentifikasi dari perangkat pembelajaran misalnya RPP, Silabus, bahan ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan pembelajaran online. Sebagian guru telah menggunakan komputer dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Guru juga banyak memanfaatkan jaringan internet sebagai bahan ajar untuk peserta didik dan juga guru membuat beberapa kelompok peserta didik dalam pemberian tugas melalui email ataupun diskusi ruang kelas dengan di pantau guru mata pelajaran.

Pada penerapannya, baik guru maupun peserta didik pada pembelajaran online menggunakan sumber belajar yang berasal dari buku ajar yang tersedia di sekolah. Selain buku ajar, guru dan peserta didik bersama-sama menjadikan internet sebagai sumber dan media belajar agar peserta didik dapat memperoleh wawasan luas dan beragam.

Kesiapan Peserta Didik

Beberapa kendala yang ditemukan dari kesiapan peserta didik adalah masih terdapat beberapa peserta didik karena sebagai peserta didik tidak memiliki *smartphone*. Kendala lainnya peserta didik kesulitan mendapat akses internet pada saat pembelajaran online

berlangsung dikarenakan tidak setiap wilayah terdapat jaringan internet yang baik. Meskipun begitu, pihak sekolah menyediakan fasilitas komputer di sekolah untuk dapat digunakan peserta didik.

Peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* pergi ke sekolah untuk menggunakan komputer secara bergantian dan terjadwal. Selain peserta didik yang tidak memiliki *smartphone* menggunakan komputer sekolah, terdapat juga peserta yang saling bergantian menggunakan *smartphone* bahkan laptop dengan peserta didik lainnya. Selain itu juga keterbatasan kuota internet yang memerlukan biaya, dan juga jaringan internet, ketika lampu padam jaringan internet juga mati dan tidak bisa mengakses internet.

Guru mata pelajaran selalu memantau perkembangan yang ada pada peserta didik dalam proses pembelajaran karena sering ditemui ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran. Seringkali peserta didik terhalang oleh jaringan yang gangguan, sehingga tidak sempat mengikuti proses pembelajaran. Pengaturan waktu belajar peserta didik pun menjadi kendala yang harus diperhatikan. Tidak semua peserta didik mampu mengatur waktunya secara baik. Kesulitannya karena harus menyesuaikan waktu dengan mata pelajaran yang lain untuk mengerjakan tugas.

Kesiapan Infrastruktur

Sekolah telah berupaya untuk mempersiapkan infrastruktur yang akan digunakan dalam penerapan pembelajaran online. Fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran online yaitu komputer, jaringan wi-fi dan juga ruangan yang digunakan dalam pembelajaran online. Sekolah sangat mendukung apa saja yang dibutuhkan atau diperlukan guru dan peserta didik dalam melakukan penerapan pembelajaran online. Kepala sekolah sangat mengapresiasi kebutuhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti misalnya peserta didik yang belum memiliki fasilitas *smartphone* atau laptop dapat berkolaborasi dengan peserta didik lain yang memiliki fasilitas laptop dan juga dapat menggunakan fasilitas laptop/komputer yang ada di laboratorium komputer yang disediakan oleh pihak sekolah.

Upaya dalam mengaplikasikan pembelajaran online peserta didik harus mendapat bimbingan dari guru-guru. Dalam proses belajar mengajar dan guru harus menyampaikan materi dengan jelas melalui aplikasi belajar agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh semua peserta didik. Pada kondisi terpaksa, sekolah juga dapat membuat kebijakan agar memberikan tugas kepada peserta didik melalui pembelajaran tatap muka di kelas walau hanya seminggu dua sampai tiga hari, dengan dibuatkan jadwal kelompok belajar tatap muka di kelas dengan mengikuti protokol kesehatan ketat.

Dukungan Manajemen Sekolah

Sebagai upaya penerapan pembelajaran online dapat dilaksanakan maksimal, sekolah mengadakan kegiatan pelatihan pembelajaran online. Guru pun secara mandiri mengikuti pelatihan cara pelaksanaan pembelajaran dengan mengikuti Webinar atau pada *channel Youtube*. Pelatihan ini akan lebih memantapkan para guru dalam menerapkan pembelajaran online yang dikolaborasikan dengan pembelajaran tatap muka di kelas terbatas. Pelatihan pembelajaran online sangat penting di pelajari oleh guru dan peserta didik, karena sangat membantu kepada guru dan peserta didik dalam menggunakan penerapan pembelajaran online, dan agar lebih mantap menggunakan alat elektronik dalam pembelajaran online. Sekolah mengupayakan agar semua guru dan peserta didik diikutsertakan dalam pelatihan pembelajaran online tersebut.

Guru mengharapkan terciptanya suatu proses pembelajaran online yang berjalan dengan lancar sesuai apa yang diharapkan oleh guru bahkan peserta didik. Pembelajaran online dapat lebih di tingkatkan dengan lebih mempersiapkan dengan matang semua kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan Guru lebih meningkatkan lagi proses penerapan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran online, dan akan lebih memperjelas materi agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Kesiapan Budaya Sekolah

Penerapan budaya saling berbagi dan bekerja sama penting untuk mewujudkan persatuan dan saling memiliki dan menghargai institusi sekolah. Misalnya ketika ada peserta

belum ada kuota bisa saling membantu sehingga kegiatan pembelajaran online tetap dapat dilaksanakan.

Penerapan budaya saling berbagi dan berkerja sama, yang ada di sekolah masih terus diterapkan oleh guru maupun peserta didik, agar peserta didik lebih saling menghormati antara guru dan peserta didik begitupun peserta didik dengan peserta didik. Misalnya sesama guru bekerja sama mendukung kegiatan yang dilaksanakan sekolah, dan juga mengajarkan kepada peserta didik agar saling menghormati sesama dan juga menghormati guru atau orang yang lebih tua, juga diajarkan bergotong royong untuk membersihkan halaman sekolah ketika jam pelajaran telah selesai atau sebelum jam pelajaran berlangsung.

Kecenderungan terhadap Pembelajaran Tatap Muka

Adaptasi penerapan pembelajaran tata muka ke penerapan pembelajaran online, masih banyak guru yang masih menggunakan atau melakukan pembelajaran tatap muka. Untuk itu dari pihak sekolah telah mengupayakan agar pembelajaran tatap online dikolaborasikan dengan pembelajaran tatap muka. Hal yang mendasari adanya guru yang melaksanakan tatap muka di kelas adalah kekhawatiran materi yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Hal lainnya adalah guru masih beradaptasi terhadap pengoperasian perangkat komputer.

Pembelajaran online maupun tatap muka terbatas dilakukan secara bergantian dengan mengikuti protokol kesehatan ketat. Pihak sekolah mengikuti aturan atau anjuran baik dari Dinas Pendidikan, ataupun Pemerintah Daerah terkait dengan pembatasan kegiatan termasuk pembelajaran di sekolah sesuai perkembangan situasi Pandemi Covid-19.

Penerapan pembelajaran online sering mendapatkan peserta didik yang tidak hadir pada jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan sehingga guru akan mengubungi peserta didik bersangkutan. Kecenderungan peserta didik lebih menyukai pembelajaran tatap muka, dengan alasan pembelajaran tatap muka lebih mudah dipahami dibanding melalui aplikasi *video conference* seperti *Zoom Meeting* atau *Google Meet*. Terlebih lagi ketika mendapati keadaan jaringan internet tidak stabil.

Analisis Kesiapan Penerapan Pembelajaran Online

Kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran online sangat didukung oleh pihak sekolah termasuk oleh kepala sekolah, guru dan juga peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran online para guru diwajibkan untuk dapat menggunakan komputer. Dukungan oleh pihak sekolah terlihat pada pengadaan fasilitas sarana dan prasarana. Jika para peserta didik belum mempunyai fasilitas laptop maka peserta didik diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas laptop atau komputer yang ada di laboratorium komputer.

Pada pihak sekolah kesiapan guru diutamakan, karena guru sebagai pengajar dan pendidik harus mampu mengembangkan proses pembelajaran yang kekinian. Sekolah memberikan solusi kepada para guru yang tidak dapat mengemban proses pembelajaran berbasis internet dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan khusus untuk mengembangkan proses belajar mengajarnya. Guru dan peserta didik dituntut mampu menggunakan *smartphone* dan laptopnya untuk mencari referensi-referensi sumber bahan ajar selain dari buku ajar. Guru dan peserta didik melakukan pengiriman dan pengumpulan tugas melalui email, dan melakukan diskusi melalui media sosial, serta ada juga guru yang mengharuskan peserta untuk mengupload bahan tugas melalui google form. Guru harus bekerja sama dengan teman-teman guru yang lain agar terciptanya proses belajar mengajar yang efisien.

Kesiapan sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan laboratorium komputer, wifi, kuota belajar untuk peserta didik. Kebijakan berkaitan manajemen sekolah, sekolah menyadari bahwa pembelajaran online sesuai dengan perkembangan saat ini dimana peserta didik lebih banyak bermain *handphone*. Hal tersebut menjadi modal bagi guru untuk mengarahkan peserta didik mencari sumber belajar melalui internet sebagai pembanding dengan buku ajar. Dukungan manajemen ini tampak dilakukan dengan menyediakan suatu perlengkapan dan peralatan teknologi informasi, dan komunikasi dalam menunjang setiap kegiatan pembelajaran online. Tuntutan kurikulum K-13 yang ada saat ini, dimana peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran serta kondisi pandemi Covid-19 menjadi alur bagi peserta didik mencari

pemahamannya sendiri dengan bimbingan dan arahan guru serta kesadaran bahwa teknologi informasi, dan komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Budaya sekolah tumbuh dengan baik seperti saling menghormati, membantu, kerjasama dan gotong royong. Hal ini terlihat ketika guru saling membantu untuk melaksanakan penerapan pembelajaran online. Rekan kerja guru mempunyai kemampuan dalam bidang IT di mana ia dapat menerapkan pembelajaran online secara baik dan benar akan membantu guru lain yang belum mahir.

Kecenderungan pembelajaran terhadap tatap muka masih ada dan dilakukan. Sekolah telah melakukan pelatihan kepada guru dan peserta didik untuk penerapan pembelajaran online, agar guru dan peserta didik lebih mengerti dan lebih mantap dalam menggunakan pembelajaran online. Tetapi masih banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran tatap muka (*luring*), dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berkolaborasi antara pembelajaran tatap muka langsung (*luring*) dengan pembelajaran online

Hasil penjabaran di atas maka dapat dianalisis bahwa komponen dalam penerapan pembelajaran online yakni kepala sekolah, guru mata pelajaran dan peserta didik telah siap melaksanakan pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dari telah terpenuhinya indikator kesiapan yang diantaranya, sekolah yang menyiapkan sarana dan prasarana penunjang, guru yang telah menjalani pelatihan teknologi informasi (IT) dan mampu mengaplikasikan dalam mata pelajaran, peserta didik yang telah mampu beradaptasi dalam kegiatan online. Terpenuhinya indikator penerapan pembelajaran online pada beberapa komponen tersebut menunjukkan bahwa SMAN 1 Kumelembuai telah siap menerapkan pembelajaran online pada mata pelajaran geografi.

Meskipun begitu, ada beberapa masalah yang dihadapi peserta didik bahkan guru saat dalam penerapan pembelajaran online tersebut seperti terdapat kurangnya kesiapan dari guru dikarenakan tidak semua guru yang mengerti dan menguasai komputer maupun IT, terdapat juga kegagalan mengenai faktor sarana dan prasarana salah satunya wifi, pada masalah ini wifi tidak dengan mudah diakses para peserta

didik yang dalam kelas karena mereka terlebih dahulu membeli *voucher* data agar dapat mengakses internet dengan baik, serta masih ada peserta didik yang kesulitan untuk mengakses jaringan internet dalam menggunakan penerapan pembelajaran online. Tetapi pihak sekolah telah mengupayakan untuk mempersiapkan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran online, dan juga mengadakan pelatihan pembelajaran berbasis elektronik, sehingga peserta didik dan juga guru dapat mengikuti proses pembelajaran online dengan baik.

KESIMPULAN

Kesiapan penerapan pembelajaran online berdasarkan enam indikator tergolong baik. Kesiapan guru yang tergolong baik, terlihat ketika guru melakukan pengiriman tugas melalui email, diskusi melalui *video conference* Zoom Meeting atau Google Meet, Whatsapp, pengiriman tugas melalui email dan google form.

Kesiapan peserta didik terlihat pada persiapan alat belajar berupa fasilitas komputer dan *smartphone*. Pada proses penerapannya ditemui kesulitan yaitu jaringan yang tidak stabil, keterbatasan kuota belajar, dan sebagian belum memiliki fasilitas *handphone*. Sedangkan kesiapan infrastruktur yang termasuk baik. Hal ini didukung dengan adanya pengadaan wifi yang disediakan sekolah ataupun kuota belajar yang disediakan pemerintah, serta tersedianya ruangan laboratorium komputer.

Dukungan manajemen sekolah dilakukan dengan memfasilitasi guru untuk melakukan pelatihan pembelajaran online, serta merencanakan untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran online. Budaya sekolah tumbuh dengan baik, terlihat ketika sesama guru saling bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama dalam proses belajar mengajar, dan penerapan pembelajaran online. Kecenderungan terhadap tatap muka di kelas masih terbuka, yaitu ketika guru menggunakan kegiatan pembelajaran di kelas dikolaborasikan dengan pembelajaran online.

SARAN

Kesiapan penerapan pembelajaran online pada mata pelajaran geografi perlu ditingkatkan. Fasilitas yang akan digunakan dalam penerapan pun perlu ditingkatkan. Guru

yang mengikuti pelatihan pembelajaran online tidak serta merta mampu menerapkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga perlu dievaluasi serta adanya bimbingan dan arahan lanjutan terutama berkaitan dengan penggunaan perangkat komputer. Semangat peserta didik perlu ditingkatkan untuk mengikuti pembelajaran. Hal lainnya adalah perlunya kerjasama antar guru untuk merangkul peserta didik agar lebih semangat mengikuti proses pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmah, F. 2016. Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Penerapan Pembelajaran Online (*E-Learning*) di SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika*, 5(4).
- Rusman, M. P., dan Cepi, R. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, E., & Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- So, T., and Swatman, P. M. C. 2006. *E-Learning Readiness of Hong Kong Teachers*. University of South Australia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirastwan, G. 2005. *Membuat CD Multimedia dan Interaktif untuk Bahan Ajar E-Learning*. Jakarta: Alex Media Komputindo.